

**HUBUNGAN PARITAS INDUK, JENIS KELAMIN ANAK  
DAN UMUR INDUK DENGAN LAMA BUNTING SAPI PO  
(PERANAKAN ONGOLE) DI KECAMATAN PASAMAN  
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**OLEH:**

**MIKE NOVITA**  
**BP : 05 161 031**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**2009**



HUBUNGAN PARITAS INDUK, JENIS KELAMIN ANAK DAN UMUR  
INDUK SAPI PO (PERANAKAN ONGOLE) DI KECAMATAN  
PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

Mike Novita, di bawah bimbingan  
Prof. Dr. Ir. H. Suardi M.S., MS dan Prof. Dr. Ir. Zesfin. BP., MS.  
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan  
Universitas Andalas Padang 2009

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24 Maret 2009 sampai 9 Mei 2009 di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara paritas induk, jenis kelamin anak dan umur induk dengan lama bunting sapi PO di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah serta pedoman bagi pemerintah setempat dan instansi terkait dalam rangka pengembangan populasi dan produksi ternak sapi pada masa yang akan datang.

Materi penelitian ini adalah 50 ekor induk sapi PO yang dipelihara di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dan diperoleh data sebanyak 107 sampel yang berasal dari induk tersebut di atas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data diperoleh dengan melihat catatan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Holtikultura dan Peternakan dan juga keterangan yang diberikan oleh peternak yang ada di Kecamatan Pasaman tersebut. Peubah yang diamati adalah lama bunting sebagai peubah tetap sedangkan paritas induk, jenis kelamin anak dan umur induk sebagai peubah tidak tetap. Analisis data secara Regresi Linier Berganda metode *stepwise* dan pengolahannya menggunakan SPSS 15.0 *for Windows* untuk mencari peubah-peubah yang berhubungan nyata dengan lama bunting sapi PO.

Hasil penelitian ini didapatkan rata-rata lama bunting adalah 281.49  $\pm$ 12.60 hari. Dari analisis statistika didapatkan bahwa peubah yang mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan lama bunting sapi PO ( $P < 0.01$ ) adalah jenis kelamin anak di mana lama bunting anak jantan sangat nyata lebih lama dari anak betina, dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 275.021 + 11.529 X_2$  ( $R = 0.456$  dan  $R^2 = 0.208$ ). Sedangkan peubah lainnya mempunyai hubungan yang tidak nyata dengan lama bunting sapi PO ( $P > 0.05$ ).

**kata kunci : sapi PO (Peranakan Ongole), lama bunting, paritas induk, jenis kelamin anak dan umur induk.**

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lama bunting adalah jarak dari mulai terjadinya perkawinan sampai terjadinya kelahiran anak secara normal. Lama bunting pada sapi yang dikawinkan secara IB (Inseminasi Buatan) dihitung mulai dari pelaksanaan inseminasi yang terakhir sampai terjadinya kelahiran. Cara untuk mengetahui lama bunting pada seekor ternak yaitu dengan mencatat setiap tanggal perkawinan dan tanggal kelahiran anak. Menurut Saladin (1993) lama bunting sapi berkisar 270 - 290 hari dengan rata-rata 283 hari. Lama bunting sapi PO menurut hasil penelitian Sutan (1988) berkisar 288.65 hari.

Lama bunting pada sapi bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antar lain : bangsa, jenis kelamin anak dan banyaknya anak yang dilahirkan pada satu periode kebuntingan dan beberapa faktor lain seperti : musim, sifat-sifat khusus pewarisan pada bangsa itu, serta lokasi geografis ternak pada waktu data diperoleh (Salisbury dan VanDemark, 1985). *Foetus* jantan biasanya menyebabkan kebuntingan berlangsung lebih lama satu sampai dua hari daripada *foetus* betina. Sapi betina muda pada kebuntingan pertama dan kedua mengandung *foetusnya* kurang satu sampai dua hari dari pada sapi betina tua (Toelihere, 1985).

Dalam upaya peningkatan produksi dan populasi ternak sapi, lama bunting merupakan aspek yang harus diperhatikan karena dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melihat kemampuan reproduksi induk. Apabila kemampuan reproduksi induk dalam melahirkan anak dalam kondisi yang baik, maka

produktifitas induk akan meningkat, sehingga produksi dan populasi ternak sapi dapat meningkat pula.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis sangat tertarik dan telah melakukan penelitian ini untuk dapat mengetahui hubungan beberapa faktor dengan lama bunting pada ternak sapi rakyat dengan judul : **Hubungan Paritas Induk, Jenis Kelamin Anak dan Umur Induk dengan Lama Bunting Sapi PO (Peranakan Ongole) di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.**

#### **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah terdapat hubungan yang nyata antara paritas induk dengan lama bunting pada sapi PO.
2. Apakah terdapat hubungan yang nyata antara jenis kelamin anak dengan lama bunting sapi PO.
3. Apakah terdapat hubungan yang nyata antara umur induk dengan lama bunting sapi PO.

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara paritas induk, jenis kelamin anak dan umur induk dengan lama bunting sapi PO di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah serta pedoman bagi pemerintah setempat dan instansi terkait guna pengembangan populasi dan produksi ternak pada masa yang akan datang.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap usaha peternakan di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hanya jenis kelamin anak mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan lama bunting pada sapi PO.
2. Paritas induk dan umur induk mempunyai hubungan yang tidak nyata dengan lama bunting pada sapi PO.

### B. SARAN

Untuk mendapatkan lama bunting yang lebih pendek sebaiknya ternak sapi dikawinkan pada paritas satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1993. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Anam, B. 2003. Ilmu tilik ternak. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arnim. 1996. Biologi reproduksi sapi lokal di Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Peternakan dan Lingkungan. Padang, Vol. 2 No. 01 (Februari) 1996. Hal. 54 - 60
- Chainur, R. 2006. Korelasi *service period* dengan *calving interval* pada sapi yang di Inseminasi Buatan di kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Cilek, S and M.E.Tekin. 2005. Environmental factors affecting milk yield and fertility traits of Simmental cows raised at the kazova state farm and phenotypic correlations between these traits. Turk. J. Vet. Anim. Sci. 29 : 987 - 993. <http://journals.tubitak.gov.tr/veterinary/issues/vet-05-29-4/vet-29-4-7-0402-42.pdf>.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Holtikultura dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat. 2009.
- Eldawania. 2007. Beberapa peubah yang lebih berpengaruh terhadap jarak beranak pada sapi Brahman Cross di PT. Tri Bakti Sarimas Lubuk Jambi, Kuantan Singingi, Riau. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Hadisusanto, B. 2008. Performan reproduksi pada berbagai paritas induk dalam formulasi masa kosong (*days open*) sapi perah Fries Holland. <http://politani.blogspot.com>. Diakses 20 Februari 2009. 14 : 31 WIB.
- Murtidjo, B. A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Yogyakarta.
- Partodihardjo, S. 1987. Ilmu Reproduksi Hewan Fakultas Kedokteran Veteriner Jurusan Reproduksi. Institut Pertanian Bogor. Cetakan ke-2. Mutiara Sumber Widya, Jakarta Pusat.
- Pratisto, A. 2009. Statistik menjadi Mudah dengan SPSS 17. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Purwanti, M. 2000. Materi Pokok Reproduksi Ternak. Universitas Terbuka Indonesia.
- Saladin, R. 1993. Teknik produksi sapi potong. Diktat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.